

BAB II

DESKRIPSI KITAB *TAFSIR AL-MARAGHI* DAN KITAB *TAFSIR AL-MISBAH*

A. Deskripsi Kitab *Tafsir al-Maraghi*

1. Biografi Pengarang

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Musthafa bin Muhammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi.¹ Kadang-kadang nama tersebut diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Ahmad Musthafa al-Maraghi Beik. Al-Maraghi lahir dikota Maraghah, propinsi Suhaj- sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 KM di sebelah selatan kota Kairo- pada tahun 1300 H/1883 M. Nama Kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat menjadi nama belakang (nisbah) bagi dirinya, ini berarti nama al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja.²

Al-Maraghi²⁰⁰⁸, pengarang *Tafsîr al-Marâghi*, berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Beliau dibesarkan bersama delapan saudaranya di bawah naungan rumah tangga yang kental dengan pendidikan agama. Di keluarga inilah al-Maraghi mengenal dasar-dasar Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, dia rajin belajar Alquran, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafal. Karena itulah, sebelum menginjak usia 13 tahun dia telah hafal al-Qur’an.³ Selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong keinginan agar al-Maraghi kelak menjadi ulama terkemuka, orangtuanya menyuruhnya agar al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di sinilah ia

¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 151.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

mendalami bahasa arab, tafsir, hadist, fiqih, akhlak, dan ilmu falak. Diantara gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Aadawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika menyelesaikan studinya pada tahun 1904 M, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.

Setamat pendidikan, ia menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya Cairo.

Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi *qâdi* (hakim) di sudah sampai menjadi *qâdi al-qudât* hingga tahun 1919 M. Kemudian ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 M dan menduduki kepala jabatan Mahkamah Tinggi Syari'ah. pada Mei 1928 ia diangkat menjadi Rektor al-Azhar. Pada waktu itu ia baru berumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.⁴

Pada bulan Mei 1928, ia kemudian ditunjuk sebagai Imam Besar al-Azhar, atau Syekh Azhar. Usianya pada saat itu 48 tahun, usia relative muda untuk posisi sebagai Syekh Azhar. Adapun ketika menjabat sebagai Imam Besar al-Azhar, al-Maraghi melakukan perubahan-perubahan mendasar dalam rangka mereformasi al-Azhar. Tentu saja kebijakannya ini menuai perbedaan dan perlawanan yang sengit. Sampai pada puncaknya, ia memilih mundur dari jabatan al-Azhar. Dan itu ia jalani selama kurang lebih 6 tahun, sampai pada akhirnya pada tahun 1935 ia dengan penuh penghormatan di minta kembali menduduki jabatan Imam Besar al-Azhar. Dan itu berlangkung sampai ia menghadap Yang Maha Kuasa.⁵

⁴ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT.Ictiar Baru Van Hoave, 2005), hlm. 282.

⁵ *Ibid.*, hlm. 330.

Aḥmad Mustafā al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 7 orang saudaranya dan 4 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Mustafā al-Maraghi (ayah Aḥmad Mustafā al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal. Diantara saudaranya yang menjadi ulama-ulama besar seperti:

- a. Syekh Muhammad Mustafā al-Maraghi yang pernah menjadi Grand Syekh al-Azhar dua periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945
- b. Syekh Abd al-‘Azīz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- c. Syekh ‘Abdullah Mustafā al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.
- d. Syekh Abu al-Wafa Mustafā al-Maraghi, Sekretaris Badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.

Disamping itu, ada 4 orang putra Aḥmad Mustafa Almaraghi menjadi hakim, yaitu:

- a. Muḥammad ‘Aziz Aḥmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- b. Aḥmad Ḥamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
- c. ‘Asim Aḥmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Aḥmad Miḥdat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

2. Karya - Karya Aḥmad Mustafa Al-Maraghi

Sebagai ulama, al-Maraghi memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar sampaipada ilmu fiqih. Pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran alquran dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan alquran. Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai kini

menjadi literatur wajib diberbagai perguruan tinggi Islam diseluruh dunia, yaitu tafsir al-Maraghi yang ditulisnya selama 10 tahun. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.⁶

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang terbilang banyak, sebab di samping kedua buku tersebut di atas masih terdapat sejumlah tulisannya, antara lain: *'Ulûm al-Balâgah*, *Hidâyah at-Tâlib*, *Buhûs wa Ara'*, *Tarîkh 'Ulûm al-Balâgah wa Ta'rîf bi Rijâliha*, *Mursyîd at-Tullâb*, *al-Mujaz fî al-Adab al-'Arabi*, *al-Mujaz fî 'Ulum al-Usul*, *ad-Diyanah wa al-Akhlak*, *al-Hisbah fî al-Islam*, *al-Rifq bi al-Hayawan fî al-Islam*, *Syarah Saâasin Hadisan*, *Tafsir Innamâ as-Saîl*, *Risalah fî Zauâat anNabi*, *Riâalah Isbat Ru'yahal-Hilal fî Ramadân*, *al-Khutbah wa al-Khutaâa' fî Daulah al-Umawiyah wa al-'Abâsiyyah*, dan *al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madâris as-Suâaniyyah*.⁷

3. Sejarah Penulisan Kitab *Tafsir Al-Maraghi*

Muhammad Mustafa al-Maraghi adalah seorang ulama dan guru besar tafsir, penulis, mantan rector Universitas al-Azhar, dan mantan *qâdi al-qudât* (hakim agung) di Sudan. Tafsir al-Maraghi adalah kitabal-Qur'an yang dituliskan selama 10 tahun.⁸

Al-Maraghi menulis tafsir ini karena dia sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti mereka. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu.

Karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik dibidang pramasastra, tingkah laku dan kerangka berpikir

⁶ Tim Penulis, "*Ensiklopedi Islam*" ..., hlm. 282.

⁷ *Ibid.*, hlm. 283.

⁸ *Ibid.*, hlm. 282.

masyarakat, sudah barang tentu wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu.

Juga al-Maraghi melihat adanya istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya Ilmu Sharaf, Nahwu, Balaghah dan lain sebagainya, walaupun dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa dikalangan tafsir terdahulu. Dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Para pembaca masih juga mempunyai persoalan-persoalan pelik yang sulit dimengerti dalam kitab-kitab tafsir.⁹

Dengan demikian, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran kita saat ini. Pepatah telah mengatakan, “lain gading ain belalang, lain lubuk lain ikannya”. Apakah teman bicaramu dengan kadar pembicaraan yang sesuai dengan pengetahuannya. Sebab, pada setiap tempat mempunyai adat kebiasaan tersendiri.

Motivasi utama hingga al-Maraghi menulis tafsir dan memberanikan diri mendobrak cara-cara terdahulu, adalah suatu kenyataan yang sempat al-Maraghi saksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada di tangan kita sendiri. Alasannya, karena kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa di pahami oleh orang-orang membidangi ilmu tersebut. Karenanya, al-Maraghi sengaja mengubah gaya bahasa dan menyajikan dalam bentuk sederhana yang mudah dipahami. Dengan demikian para pembaca pun dapat memahami

⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, “*Tafsir Al-Maraghi*”, terj. Bahrin Abu Bakar, Lc, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), juz 4, hlm. 18.

rahasia-rahasia yang terkandung di dalam alquran, tanpa mengeluarkan energi berlebihan di dalam memahaminya.¹⁰

4. Metode Kitab *Tafsir al-Maraghi*

Metode kitab *Tafsîr Al-Marâghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi menggunakan metode tahlili (analitis), yaitu mengkaji ayat-ayat alquran dari segala segi dan maknanya. Sebab pada mulanya ia menurunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan kata-kata (*Tafsir al-Mufradat*), maknanya secara ringkas, dan *asabâb an-nuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat) serta *munâsabah* (kesesuaian atau kesamaan)-nya, pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut.¹¹ Sebagai bukti bahwa kitab tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi menggunakan metode tahlili adalah penafsiran alMaraghi tentang surat al-mu'minun ayat 12 sebagai berikut :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

“dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal dari tanah).¹²

Sesungguhnya kami telah menciptakan asal jenis ini dan individunya yang pertama, yaitu adam ‘*Alaihis Salâm*, dari saripati tanah pilihan yang tidak kotor. Sekelompok mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan manusia di sini ialah putra Adam. Mereka mengatakan bahwa air mani lahir dari darah yang terjadi dari makanan, baik yang bersifat hewani maupun bersifat nabati. Makanan yang bersifat hewani akan berakhir pada makanan yang bersifat nabati, dan tumbuh-tumbuhan lahir dari saripati tanah, kemudian saripati itu mengalami perkembangan kejadian hingga menjadi air mani.¹³

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

¹¹ Hasan Muarif Ambary dkk, “*Ensiklopedia Islam 3*”, hlm. 165.

¹² Departemen Agama RI, “*Alquran dan Terjemahnya*”, (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2011), cet-8, hlm. 343.

¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, “*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*”, (Semarang: Toha Putra, 1993), cet-2, jld.18, hlm.11.

5. Bentuk Kitab *Tafsir Al-Maraghi*

Bentuk yang dipakai oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menyusun kitab *Tafsîr al-Marâghi* adalah bentuk campuran antara *bil Ma'tsur* dan *bil Ra'yi* yaitu cara menafsirkan alquran yang didasarkan atas perpaduan antara sumber *Tafsir Riwâyah* yang kuat dan shahih dengan sumber hasil *ijtihad* pikiran yang sehat. Metode ini banyak dipakai dalam Tafsir Modern, yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat islam. Penafsiran yang bersumber dari penggabungan tersebut lazim dinamakna *A-Iqtirân* (memadukan antara *Al-Ma'tsur* dan *Ar-Ra'yi*)¹⁴

6. Corak Kitab *Tafsir Al-Maraghi*

Corak kitab *Tafsîr al-Marâghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah menggunakan corak *adabi ijtima'I* (sosial kemasyarakatan). Yang memang berorientasi kepada kebutuhan dan kemashlahatan masyarakat.

7. Keunggulan dalam Sistematika Penyusunan Kitab *Tafsîr Al-Marâghi*

Kitab *Tafsîr al-Marâghi* ini disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan *hujjah*, bukti-bukti nyata yang serta berbagai percobaan yang diperlukan.¹⁵ Adapun keunggulan dalam sistematika penyusunan kitab Tafsir Almaraghi sebagai berikut :

a.) Menyampaikan Ayat-ayat di awal pembahasan

Ahmad Musthofa Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat alquran yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.¹⁶

b.) Menjelaskan kosa kata

¹⁴ Ridlwan Nasir, "*Memahami alquran Prespektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*", (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), cet-1, hlm. 15.

¹⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi , *Terjemah Tafsir...*, hlm. 2.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 18.

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata sulit dipahami oleh para pembaca.¹⁷

- c.) Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (al-makna al-Jumali li al-ayat)

Selanjutnya al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global. Sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.¹⁸

- d.) Menjelaskan sebab - sebab turun ayat (*Asbabun an-Nuzûl*)

Jika ayat tersebut mempunyai *Asbab an-Nuzûl* (sebab-sebab turun ayat) berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Al-maraghi menjelaskan terlebih dahulu.¹⁹

- e.) Meninggalkan istilah- istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca. Karena itu, al maraghi memandang langkah yang paling baik dalam pembahasan Tafsirnya ialah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut bertentangan dengan prinsip agama yang sudah diperselisihkan.²⁰

Adapun al-Maraghi menulis dalam kitabnya:

“ Kami percaya, cara inilah yang paling baik dan harus dipertanggungjawabkan di dalam penafsiran alquran. Sudah barang tentu hasilnya pun akan banyak dirasakan kalangan masyarakat berpendidikan yang biasanya tidak mudah percaya terhadap sesuatu argumentasi dan bukti.”²¹

- f.) Jumlah juz *Tafsîr Al-Marâghi*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

Al-Maraghi membukukan karyanya ini menjadi beberapa jilid. Adapun bilangan juz dalam *Tafsir Al-Maraghi* bila dilihat dari jumlah terjemahan, terdiri dari 30 jilid (satu jilid satu juz). Sedangkan kitab tafsirnya yang asli (bahasa arab) terdiri dari 10 jilid (setiap jilid tiga juz), maka jumlah lengkap 30 juz Alquran.

Hal ini dimaksud agar mudah dibawa kemana-kemana, baik ketika menempati suatu tempat atau berpergian.

C. Deskripsi Kitab *Tafsîr Al-Misbâh*

1. Biografi pengarang

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir alquran lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.²² Beliau merupakan putra dari salah seorang ulama dan sendikiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi selatan yaitu Prof, KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam kesibukannya sebagai seorang guru besar Abdurrahman Shihab masih sering menyisihkan waktunya untuk keluarganya, saat seperti ini dimanfaatkan untuk memberikan petuah-petuah keagamaanyang kebanyakan berupa ayat-ayat alquran kepada putri-purtinya. Dari petuah-petuah keagamaan yang berasal dari ayat-ayat alquran, hadist-hadist nabi, serta perkataan sahabat maupun pakar-pakar ilmu alquran yang diberikan oleh orangtuanya inilah M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal benih-benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir.²³

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Padang, kemudian dilanjutkan

²² Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 236.

²³ Badiatul Raziqin, dkk, *101 jejak Tokoh islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2008), hlm. 296.

dengan Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958), ketika berusia 14 tahun ia melanjutkan pendidikan ke al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin, tetapi ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadist walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena “kehausanya” dalam ilmu alquran ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1986 untuk spesialisasi di bidang tafsir alquran dengan tesis berjudul “*al-Ijâz at-Tashri’i al-Qur’an al-Karîm*” dengan gelar MA.²⁴

Setelah meraih gelar MA, M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1965-1980) ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.

Selain di luar kampus M. Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang ia melakukan berbagai penelitian, diantaranya dengan tema: “penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “masalah wakaf di Sulawesi Selatan” (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir alquran, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih

²⁴ *Ibid.*, hlm.269-270.

gelar doktor dengan disertasi yang berjudul ”*Nazm al-Durar li al Bia’i Tahqiq wa Dirasah*” (suatu kajian terhadap Nazm al-Durar karya al-Biq’a’i) dengan predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan *Mumtaz Ma’a Martabat al-Syaraf al-Ula*.

Pada tahun 1984 beliau pindah tugas dari IAIN Alaudin, Ujung Pandang ke Fakultas Ushulddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini M. Quraish Shihab aktif mengajar dalam bidang Tafsir dan *Ulum alquran* di progam S1, S2, S3. Dan beliau juga mendapat jabatan sebagai Rektor IAIN Jakrta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998, ia juga dipercaya menjadi menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, pada kabinet terakhir Soeharto, kabinet Pembangunan IV. Pada tahun 1999, M.Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.

2. Karya - Karya M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab termasuk salah seorang ahli tafsir Al-Qur’an yang produktif menulis. Tulisannya berupa buku maupun artikel di berbagai surat kabar dan majalah, seperti Republika, Pelita, majalah al-Amanah, Ulumul Qur’an, Mimbar Ulama dan sebagainya. Ia juga sibuk melakukan dakwah di masyarakat baik secara perorangan maupun lembaga bahkan di berbagai Media Elektronik seperti RCTI, Metro TV swasta lainnya. Tulisan-tulisan lepas yang tercecer diberbagai media cetak dan materi-materi dakwahnya kemudian diedit ulang dan dicetak menjadi buku.²⁵ Berikut adalah anotasi terhadap sejumlah karya-karya terhadap jumlah karya-karyanya yang berada ditangan penulis :

1. *Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah al-Fatihah* (Jakarta: Untagama, 1988) kemudian dicetak ulang dengan judul “Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil” (Jakarta: Lentera Hati, 1996)
2. *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992)

²⁵ Anshori, *Penafsiran ayat-ayat jender menurut Muhammad Quraish Shihab*, ,(Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), hlm. 31.

3. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994)
4. *Studi Kritis Tafsir al-Manar* Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
5. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai* (Bandung: al-Bayan, 1995)
6. *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996)
7. *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997)
8. *Sahur bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI* (Bandung: Mizan, 1997)
9. *Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1998)
10. *Menyikap Tabir Ilahi* (Asma al-Husna dalam perspektif alQur'an) (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
11. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999)
12. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999)
13. *Yang Tersembunyi: Jin, Syetan, dan Malaikat* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
14. *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
15. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
16. *Menjemput Maut* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
17. *Mistik Seks dan Ibadah* (Jakarta: Republika, 2004)
18. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
19. *Dia Dimana-mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
20. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
21. *40 Hadits Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
22. *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)²⁶

3. Sejarah Penulisan *Tafsîr al-Misbâh*

Penulisan *Tafsîr al-Misbâh* oleh M.Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Pada masa itu,

²⁶ *Ibid.*, hlm. 37.

sang ayah selalu menanamkan kepadanya rasa cinta terhadap alquran dengan cara mengajarnya dan menelaah alquran beserta tafsirnya. Sehingga ia melanjutkan pendidikannya ke Malang mengenai perjalanan akademik M.Quraish Shihab sudah dijelaskan di awal bab ini setelah menyelesaikan pendidikannya seorang ulama, ia pun menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang, dan pada saat menjadi Dubes Indonesia di Mesir, Jibouti dan Somalia memulai menulis dan menyusun *Tafsir Al-Misbah* di Kairo Mesir dan selesai di Indonesia pada tahun 2003.²⁷

Adapun motivasi utama penulisan *Tafsîr al-Misbâh* adalah sebagai wujud tanggung jawab moral seorang ulama atau intelektual muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka alquran. Hal ini terekam dari apa yang ia sampaikan dalam muqoddimah tafsirnya, “ adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan alquran dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhandan harapan itu.”²⁸ Ini dikuatkan lagi dengan apa yang ia sampaikan dalam bukunya yang lain, yaitu membumikan alquran.

Dalam karya tersebut ia mengatakan :

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami alquran dengan baik dan benar. Kendati demikian, kita harus mengakui bahwa tidak jarang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan (dari segi waktu atau ilmu dasar) maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai, yakni sesuai dari segi cakupan informasi., yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan.”²⁹

Yang demikian dikuatkan dengan pernyataannya dalam muqoddimah *Tafsir Al-Misbah*,

Mufasssir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya sehingga alquran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang *haq* dan batil,

²⁷ Quraish Shihab, “*Menabur Pesan Ilahi*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 310.

²⁸ M. Quraish shihab, “*Tafsir al-Misbah*”, (Jakarta: Lentera hati, 2017), vol.1, Hlm.xi.

²⁹ *Ibid.*

serta jalan keluar bagai setiap problematika kehidupan yang dihadapi. Disamping itu, mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap alquran atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan alquran diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.³⁰

Dari beberapa uraian yang disampaikanya tersebut, dengan jelas terdokumentasikan apa yang menjadi faktor atau motivasi serta tujuan utama penulisan Tafsir al-Misbah. Sebagaimana yang kami sebutkan di atas, bahwa pada dasarnya setiap karya tidak akan lepas dari keinginan dan harapan penulisnya, yaitu membantu memberikan penjelasan atas ayat-ayat alquran sehingga alquran dapat dipahami makna dan kandungannya oleh masyarakat luas, untuk kemudian dilaksanakan dan diamalkan.

4. Metode Kitab *Tafsîr Al-Misbah*

Dalam *Tafsîr al-Misbâh* ini, metode yang digunakan Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan hamka, yaitu menggunakan metode *tahlili* (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan alquran, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam alquran, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami alquran.³¹

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam *Tafsîr al-Misbâh* ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode *maudhu'i* yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "membumikan alquran" dan "wawasan alquran", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep alquran tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangna. Menurut Quraish Shihab. Alquran memuat tema yang tidak terbatas seperti yang dinyatakan Darraz, bahwa

³⁰ *Ibid.*, hlm. xx.

³¹. Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 57.

alquran itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan, dengan demikian kendala untuk memahami Alquran secara komprehensif tetap masih ada.

5. **Bentuk Tafsîr Al-Misbah**

Tafsir Al-Misbah bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisannya lebih menojolkan bentuk *bi al-ra'yi* pada *bi al-Ma'tsur*.³² Yang demikian terlihat jelas dari cara penulisannya yang menjabarkan dan memberikan penjelsan setiap ayat yang ia tafsir, dimana pengguna rasio atau logika lebih dikedepankan. Seperti saat menafsirkan masalah 'Arsy M.Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya:

“Merupakan suatu yang lumrah sejak dahulu kala, bagi para penguasa atau hakim atau siapapun yang menjadi sumber rujukan orang lain, bahwa mereka memiliki tempat duduk yang berbeda dengan orang lain, baik dalam bentuk permadani atau tempat bersandar atau bahkan semacam balai-balai. Yang paling terhormat adalah tempat duduk raja yang dinamai 'Arsy atau singgasana. Peringkat bahwanya adalah kursi, yang digunakan untuk menunjuk tempat duduk raja atau siapa yang di bawah peringkat raja, lalu makna tersebut berkembang sehingga kekuasaan raja pun dinamai 'Arsy. Pemilik 'Arsy, memegang kendali pemeritahan dan kekuasaan dan semua merujuk kepadanya. Sebagai contoh, setiap masyarakat terlibat dalam berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, militer, dan lain-lain. Karena banyak dan bercabangnya aspek-aspek tersebut, maka setiap aspek ditangani oleh kelompok, dan kelompok ini mempunyai hirarki dan kursi sesuai dengan kemampuan atau bobot masing-masing. Yang di bawah harus mengikuti ketetapan yang di atasnya, demikian seterusnya. Hirarki ini harus terpelihara karena perbedaan yang ada bila tidak disatukan dalam satu tujuan dan diserasikan atau dikoordinasikan oleh satu kendali, pastilah akan kacau. Dari sini masyarakat maju mengatur kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam dengan ragam masingmasing ada kursinya dan berbeda-beda pula tingkat dan nilainya. Ia dimulai dari yang kecil, kemudian yang (kecil) ini tunduk di bawah kursi yang lebih besar, dan ini pun demikian sampai akhirnya pemilik kursi atau kekuasaan besar tunduk pada pemilik 'Arsy. Demikian juga ada kursi buat kepala Desa, Camat,

³² *Ibid.*, hlm. 19-24.

Bupati, Gubernur, Menteri, dan Presiden. Demikian itulah kejadian-kejadian juz'i yang terlihat sehari-hari dan semua kejadian itu merujuk kembali kepada Allah SWT sebagai pemilik penguasa dan pengatur alam semesta ini. Tetapi perlu dicatat, bahwa Allah yang duduk di kursi atau 'Arsy yang tertinggi itu keadaan dan pengaturan-Nya terhadap alam raya. Berbeda dengan makhluk penguasa, misalnya manusia dalam keidupan bermasyarakat manusia yang duduk di atas kursi tidak mengetahui dan tidak juga mengatur secara rinci apa yang dikuasai oleh pemilik kursi yang berada di bawahnya, adapun Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, maka Dia mengetahui dan mengatur secara rinci apa yang ada di bawah kekuasaan dan pengaturan pemilik kursi-kursi yang di bawahnya.”³³

Inilah menurut M. Quraish Shihab yang dimaksud dengan Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia yang menciptakan dan Dia pula yang mengatur segala sesuatu.

6. Corak *Tafsîr Al-Misbâh*

Tafsîr al-Misbâh ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash alquran dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan alquran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh alquran tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash alquran yang dikaji dengan kenyataan social dan sistem budaya yang ada.³⁴

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir yang bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang

³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol. 4, hlm. 140.

³⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 193-194.

mengemuka dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dan dipahami dan indah didengar.³⁵

Tafsîr al-Misbâh karya M.Quraish Shihab ini nampaknya memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Sehubungan dengan karakter yang disebut pertama. Misalnya tafsir ini selalu menghadirkan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa alquran itu kitab suci kekal sepanjang zaman, seperti yang telah ditafsirkan pada surat *al-Mu'minûn* 5-7 sebagai berikut :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

“Budak-budak wanita yang tersebut di atas, kini tidak ada lagi pembantupembantu-pembantu rumah tangga atau tenaga kerja wanita yang bekerja atau dipekerjakan di dalam, atau diluar negeri, sama sekali tidak dapat m dipersamakan dengan budak-budak pada masa itu, ini karena Islam hanya merestui ada perbudakan melalui perang, itupun jika peperangan itu perang agama dan musuh menjadi tawanan kaum muslimin menjadibudak-budak. Sedangkan pada pekerjaan wanita itu adalah manusia- manusia merdeka, kendati mereka miskin dan butuh pekerjaan. Disisi lain, walau perbudakan secara resmi tidak dikenal lagi oleh umat manusia dewasa ini, namun itu bukan berarti ayat di atas dan semacamnya, tidak relevan lagi ini karena alquran diturunkan tidak hanya untuk putra putri abad lalu, tetapi ia diturunkan untuk umat manusia sejak abad ke IV sampai akhir zaman. Semua diberi petunjuk dan semuanya dapat menimba petunjuk sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan zamannya. Masyarakat abad ke VI menemukan budak budak wanita, dan bagi mereka lantunan ini diberikan. Alquran akan terasa kurang oleh mereka, jika petunjuk ayat ini tidak mereka temukan. Di lain segi kita tidak tahu perkembangan yang belum dapat kita jaga dewasa ini, ayatayat ini atau jiwa petunjuknya dapat mereka jadi rujukan dan kehidupan mereka.”³⁶

Dari kutipan yang panjang di atas, jelas sekali bahwa M.Quraish Shihab tidak menginginkan adanya anggapan bahwa kitab suci alquran menjadi petunjuk sewaktu saja. Disini M.Quraish Shihab membedakan

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Quroisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 8, hlm. 325-326.

antara budak dengan pembantu rumah tangga yang diperkerjakan di dalam atau diluar negeri. M.Quraish Shihab menjelaskan walaupun sekarang sudah tidak ada budak bukan berarti ayat ini tidak relevan lagi. Dapat dikatakan bahwa disini corak *Tafsîr al-Misbâh* bercorak *adabi Ijtima'i*, yaitu corak tafsir yang lebih mengedepankan sastra budaya dan kemasyarakatan.

7. Keunggulan dalam Sistematika Penyusunan Kitab *Tafsîr Al-Misbâh*

Tafsîr al-Misbâh memiliki beberapa kelebihan yang membuatnya unggul. *Pertama*, Tafsir ini kontekstual dengan kondisi Indonesia. Isinya banyak merespon hal-hal aktual yang terjadi di dunia Islam Indonesia dan internasional. *Kedua*, *Tafsir Al-Misbah* kaya akan referensi, termasuk tafsir mazhab selain Sunni, ilmuwan, filsuf, bahkan orientalis Barat. Semua ini disuguhkan dengan ringan dan mudah dimengerti oleh pembaca. *Ketiga*, tafsir ini mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat. Hal ini membantah anggapan orientalis seperti Mongontwery Watt yang beropini bahwa susunan ayat Alquran kacau balau dan tidak berkesinambungan.

Tafsîr al-Misbâh yang ditulis oleh M.Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi alquran sebanyak 30 juz kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada tahun 2004. Dari kelima belas volume kitab masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surat yang dikandung pun juga berbeda. Agar lebih jelas ditampilkan tabel yang berisi nama-nama surat pada masing-masing volume serta jumlahnya.³⁷

M. Quraish shihab dalam menyampaikan uraian tafsirnya menggunakan tartib mushafi. Maksudnya, di dalam menafsirkan alquran, ia mengikuti urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat

³⁷ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Atas: Amstal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 9-11.

dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dari surat al-Fâtiha dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Di awal surat, sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surat yang ditafsirkan. Cara ini ia lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surat. Tahap berikutnya yang dilakukan Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil dimana antar tema kecil yang berbentuk dari kelompok tersebut adanya saling keterkaitan.

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya M. Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosa kata. Kemudian pada akhir penjelasan disetiap surat, M. Quraish Shihab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surat tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surat tersebut.

Akhirnya, M. Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraian nya disetiap surat. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-fiirmannya, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya bisa melakukan kesalahan.

Dari uraian tentang sistematika *Tafsîr al-Misbâh* di atas terlihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyusun kitab tafsirnya, tidaklah jauh berbeda dengan sistematika dari kitab-kitab lain. Jadi apa yang dilakukannya bukanlah hal yang khas dan baru sama sekali. Jika pun ada hal yang perlu dicatat

dan digaris bawahi adalah penekannanya pada segi-segi munasabah atau keserasian alquran. Hal ini dapat dimegerti karena ia memeng menekankan aspek itu, sebagainya, yaitu “ pesan, kesan, dan keserasian alquran”